

Internalisasi Nilai-Nilai Al-Maa'un (الماعون)
Dalam Kerangka Pengembangan Kelembagaan Muhammadiyah
Di Era Digital
(Studi Tentang Pelayanan Jasa Berbasis Digitalisasi Pada Lembaga
Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU)
Kabupaten Pamekasan)

Hendri Masduki¹
Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah (STAIFA) Pamekasan
Majelis Ekonomi dan ZIS Pimpinan Daerah Muhammadiyah
Kabupaten Pamekasan
e-mail: hendri.pgri@gmail.com

Abstrak : Al-Maa'un (الماعون) adalah entitas dalam organisasi gerakan perjuangan Muhammadiyah yang menjadi landasan teologis dalam membumikan nilai-nilai Al-Qur'an. Kontekstualisasi nilai-nilai Al-Maa'un (الماعون) tercermin dalam kepribadian para amil pada Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan dalam bentuk tindakan-tindakan melalui proses internalisasi terhadap nilai-nilai Al-Maa'un (الماعون) sebagai landasan teologis organisasi gerakan perjuangan Muhammadiyah. Internalisasi nilai-nilai Al-Maa'un (الماعون) itu sendiri dimanifestasikan melalui proses konstruksi sosial para amil pada Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan melalui tiga momen dialektis

¹ Hendri Masduki adalah Dosen dan Wakil Ketua I pada Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah (STAIFA) Pamekasan; Dosen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam (IAI) Al-Khairat Pamekasan; Dosen pada Fakultas Ilmu Administrasi (FIA) Universitas Madura. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Tahfidz Darul Ulum Pondok Pesantren Banyunyar Pamekasan. Dewan Pengurus Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan; Ketua *MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center)* Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Pamekasan; Ketua Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan; Pengurus Harian Majelis Ekonomi dan ZIS Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Pamekasan; Pemakalah dan pemateri temporal untuk Pondok Pesantren Dan Perguruan Tinggi di Wilayah Madura.

yang bersifat simultan yang terdiri dari eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai-nilai. Tindakan-tindakan tersebut sebagai identitas baru para amil pada Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan itu sendiri dalam kerangka pengembangan kelembagaan Muhammadiyah di era digital.

Kata Kunci: Internalisasi, nilai-nilai Al-Maa'un (الماعون) Pengembangan Kelembagaan Muhammadiyah; Pelayanan Jasa Berbasis Digitalisasi, Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan.

Abstract: Al-Maa'un (الماعون) is the small part of organization Muhammadiyah dedication movement as the theological source reference to apply the holy Al-Qur'an values. The contextual Al-Maa'un (الماعون) values can be known by individual person of Amil (official person who collect the tithe) at Amil Zakat Infaq Institute and Muhammadiyah Shadaqah (LAZISMU) Pamekasan Regency with action or application form by the internal values of Al-Maun (الماعون) as the theological source reference to apply the holy Al-Qur'an values. The internal values of Al-Maun (الماعون) is manifested by proses of social construction of Amil at Amil Zakat Infaq Institute and Muhammadiyah Shadaqah (LAZISMU) Pamekasan Regency by three dialectical cases simultaneously containing of the external, the objectivity and the internal. The actions or applications is as the new identities for the Amil at Amil Zakat Infaq Institute and Muhammadiyah Shadaqah (LAZISMU) Pamekasan Regency in designing of Muhammadiyah institute management at digital period.

Keywords: The Internal, Values of Al-Maa'un (الماعون), The Institution Development Muhammadiyah, The Meritorious Serve by Digital Form, The Amil Zakat Infaq Institute and Muhammadiyah Shadaqah (LAZISMU) Pamekasan Regency

Prolog

Al-Maa'un (الماعون) adalah entitas dalam organisasi gerakan perjuangan Muhammadiyah yang menjadi landasan teologis dalam membumikan nilai-nilai Al-Qur'an. Teologi merupakan landasan yang paling mendasar untuk bertindak bagi seseorang, khususnya dalam spiritualitas keberagamaan. Dalam hal ini Kuntowijoyo menjelaskan bahwa semua perbuatan manusia pasti dipengaruhi oleh pemikiran. Manusia tidak dapat lepas dari dunia pemikiran.² Islam adalah agama dan sistem kehidupan manusia yang bersifat universal baik kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Kehadiran Islam bagi umat manusia adalah sebab utama terhadap tumbuh berkembangnya peradaban manusia dari masa ke-masa yang lahir dari kehendak dan kemahabesaran Allah SWT. Islam bukan hanya sekedar sistem keyakinan dan ajaran-ajaran yang bersifat dogmatis teologis yang hanya mendogtrinasi manusia tentang masalah halal haram, surga dan neraka, dan hal-hal lain yang bersifat eskatologis. Namun lebih daripada itu, Islam adalah agama yang sangat terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal sebagaimana Firman Allah SWT yang berbunyi :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَنُغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadamu (kebahagiaan) Negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi sebagaimana Allah SWT telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.³

Universalitas Islam sebagai sebuah agama dan sistem kehidupan adalah entitas prosedural dan esensial yang menjadi rahmat bagi semesta alam utamanya yang menyangkut nilai-nilai kemanusiaan. Al-Qur'an mempunyai posisi yang sangat sentral dalam upaya mengangkat harkat dan martabat manusia dalam konteks sosial dan spiritual, yang salah satu diantaranya tentang pemberdayaan Yatim. Al-Qur'an mempunyai perhatian yang khusus terhadap anak Yatim. Perhatian Al-Qur'an terhadap anak yatim ini telah muncul

² Sokhi Huda, *Teologi Mustad'afin di Indonesia: Kajian atas Teologi Muhammadiyah*, (Jurnal TSAQAFAH Vol. 7, No. 2, Oktober 2011), hlm 346.

³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* cet. ke-1 (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1978), 161-162.

sejak masa awal turunnya wahyu sampai pada masa akhir di saat-saat wahyu tersebut lengkap dan sempurna.⁴ Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang anak yatim sebanyak dua puluh dua ayat, salah satunya terkandung dalam Surah Al-Maa'un (الماعون) yang terdiri dari tujuh ayat yang secara khas menjelaskan tentang Yatim sebagaimana berikut :⁵

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ (٣) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

Artinya : Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang yang miskin, maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, yang mereka itu lalai dari shalatnya, yang mereka itu berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.⁶

Surah Al-Maa'un (الماعون) merupakan surah dalam Al-Qur'an yang dijadikan landasan ideologis perjuangan organisasi gerakan Muhammadiyah⁷ yang didirikan oleh Muhammad Darwis Taroreh

⁴ Abd. al-Hayyi al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudu'i*, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah, (Bandung: Bulan Bintang, 1424 H), hlm. 61.

⁵ Banyak perbedaan dalam kitab-kitab tafsir dalam menyebut nama surat ini, ada yang menyebut nama surat ini dengan sebutan الماعون dan sebagian tafsir menyebutnya dengan sebutan ارايت الدين ada yang mengatakan surat الدين ada yang menyatakan surat ال ي تيم, Lihat: 50 Muhammad at Thahir Ibnu Asyur, *Tafsir al Tahrir wa al Tanwir*, (Tunisia: Daar Sahnun li al Nasar wa al Tauzi', t.t), 563. Namun lebih banyak memberi nama dengan Surat الماعون seperti Imam Baghawi, Imam Abu Su'ud, Imam al Qurthubi, Imam al Halabi, Imam al Khazin, Imam As-Suyuthi, Imam At-Thabarsi dan juga Imam Abu Thahir al Fairuzabadi. Lihat: Abi Ja'far Muhammad bin Jarir at Thobari, *Jaami' al Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al Fikr, 1995), Juz 30, hlm. 405.

⁶ Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1997), hlm 602.

⁷ Muhammadiyah didirikan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 bertepatan dengan 18 November 1912. Muhammadiyah merupakan organisasi yang didirikan Ahmad Dahlan yang menjadi tempat berkumpulnya ummat Islam yang merupakan pengikut Nabi Muhammad SAW. Ahmad Dahlan hadir sebagai sosok pemurnia Islam di Tanah Jawa untuk memperbaiki amalan-amalan ummat Islam yang jauh dari ajaran Islam yaitu Alquran dan Sunnah. Lihat: Achmadi, *Merajut Pemikiran Cerdas Muhammadiyah Perspektif Sejarah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm. 1.

atau yang lebih populer dengan nama KH. Ahmad Dahlan.⁸ Surah Al-Maa'un (الماعون) baik secara tekstual, maupun kontekstual sejatinya landasan berperilaku bagi praktisi atau aktor khususnya para amil Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU)⁹ Kabupaten Pamekasan. Kontekstualisasi nilai-nilai Al-

⁸ Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh Pemurnia Islam di Indonesia, Kiai Haji Ahmad Dahlan lahir di Kauman Yogyakarta pada tahun 1869. KH. Ahmad Dahlan lahir dan tumbuh dalam latar sosial Kauman, Ahmad Dahlan merupakan putra dari K.H. Abu Bakar bin Kiai Sulaiman, seorang khatib tetap di Masjid Agung. Ketika lahir Abu Bakar memberi nama putranya itu Muhammad Darwis yang kemudian diganti menjadi Ahmad Dahlan sepulangnya melaksanakan ibadah Haji, Muhammad Darwis merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara. Ibunda Muhammad Darwis adalah Siti Aminah binti K.H. Ibrahim penghulu besar di Yogyakarta. Dalam silsilah Muhammad Darwis merupakan keturunan ke-12 dari Maulana Malik Ibrahim, seorang wali terkemuka diantara Wali Songo yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran dan pengembangan Islam di Tanah Jawa. Lihat: Adi Nugroho, *Biografi Singkat K.H. Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Garasi, 2015), hlm. 11.

⁹ Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) adalah lembaga nirlaba tingkat nasional yang berkhidmat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendayagunaan secara produktif dana zakat, infaq, wakaf dan dana kedermawanan lainnya baik dari perseorangan, lembaga, perusahaan dan instansi lainnya. Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) berdiri pada tahun 2002 yang ditandai dengan penandatanganan deklarasi oleh Prof. Dr. HA. Syafi'i Ma'arif, MA (Buya Syafi'i) dan selanjutnya dikukuhkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional melalui SK No. 730/2016 (Menggantikan SK Kemenag R.I. No. 457/2002). Berdirinya Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) dimaksudkan sebagai institusi pengelola zakat dengan manajemen modern yang dapat menghantarkan zakat menjadi bagian dari penyelesaian masalah (*problem solver*) kondisi keumatan yang terus berkembang. Dengan budaya kerja amanah, professional dan transparan, Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan berusaha mengembangkan diri menjadi Lembaga Zakat terpercaya. Dan seiring waktu, kepercayaan publik semakin menguat. Dengan spirit kreatifitas dan inovasi, Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) senantiasa memproduksi program-program pendayagunaan yang mampu menjawab tantangan perubahan dan problem sosial masyarakat yang berkembang. Kebijakan strategis Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) adalah terciptanya kehidupan sosial ekonomi umat yang berkualitas sebagai benteng atas problem kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan pada masyarakat melalui berbagai program yang dikembangkan Muhammadiyah. Tugas Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) adalah mendayagunakan zakat sesuai dengan ketentuan agama. Adapun beberapa kebijakan strategis pendayagunaan yang dibuat Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) yaitu (1)

Maa'un (الماعون) tercermin dalam organisasi perjuangan dan gerakan Muhammadiyah dalam kepribadian dan pola perilaku atau tindakan-tindakan para amil Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan dengan tiga Momen dialektif yang bersifat simultan yang terdiri dari eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai-nilai. **Pertama**, Eksternalisasi adalah kaidah-kaidah nilai, norma, dan sosiokultural yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, eksternalisasi dapat diartikulasikan sebagai segala sesuatu yang berada diluar diri para amil, seperti teks-teks agama berupa Al-Qur'an, Hadist, kebiasaan-kebiasaan masyarakat, Fatwa-fatwa, dan bahkan aturan-aturan yang berlaku pada Lembaga Amil Zakat, Infaq,

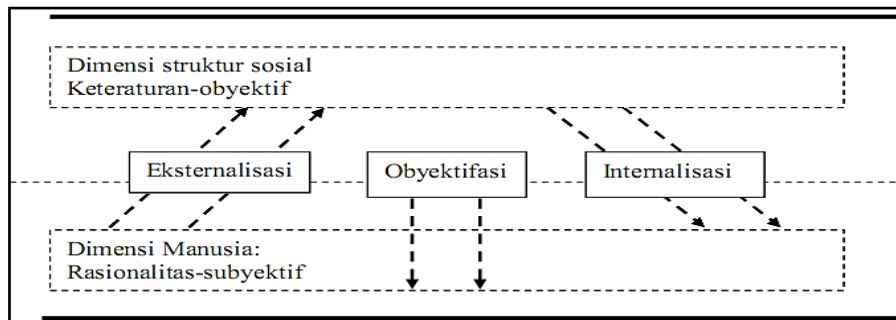
Prioritas penerima manfaat adalah kelompok fakir, miskin, dan fisabilillah; (2) Pendistribusian ZIS dilakukan secara terprogram, terencana, dan terukur sesuai gerakan Muhammadiyah, yaitu pendidikan, ekonomi, dan sosial-dakwah; (3) Melakukan sinergi dengan majelis, lembaga, ortom, dan amal usaha Muhammadiyah dalam merealisasikan program; (4) Melakukan sinergi dengan institusi dan komunitas diluar Muhammadiyah untuk memperluas domain dakwah sekaligus meningkatkan *awareness public* kepada persyarikatan; (5) Meminimalisir bantuan karitas kecuali bersifat darurat seperti di kawasan timur Indonesia, daerah yang terpapar bencana, dan upaya-upaya penyelamatan; (6) Intermediasi bagi setiap usaha yang menciptakan kondisi dan faktor-faktor pendukung bagi terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya; dan (7) Memobilisasi pelembagaan gerakan ZIS di seluruh struktur Muhammadiyah dan amal usaha. Berpijak pada posisi LAZISMU sebagai lembaga *intermediate*, maka dalam penyaluran dan pendayagunaan dana ziswaf bersinergi dengan berbagai lembaga. Lembaga tersebut baik dari lembaga internal Muhammadiyah maupun lembaga eksterna Muhammadiyah. Adapun beberapa program Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) yang bersinergi dengan lembaga lain, seperti program pendayagunaan bidang pertanian, lazismu bersinergi dengan MPM (Majelis Pemberdayaan Masyarakat), Pimpinan Pusat Muhammadiyah, program kemanusiaan bersinergi dengan LPB PP Muhammadiyah, masalah sosial bersinergi dengan MPS Muhammadiyah, bidang ekonomi dengan MEK Muhammadiyah dan untuk pemberdayaan kaum perempuan LAZISMU bersinergi dengan PP 'Aisyiyah. Sedangkan sinergi dengan lembaga di luar Muhammadiyah, Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) telah bekerja sama dengan berbagai lembaga dan komunitas dalam menyalurkan dan mendayagunakan dana ziswaf seperti lembaga IWAPI, komunitas WIRAMUDA, dan berbagai komunitas hobi dan profesi. Tujuan dari sinergi tersebut adalah agar pendayagunaan member manfaat yang maksimal kepada masyarakat karena dikelola oleh lembaga pengelola yang *expert* serta menjangkau lokasi sasaran program yang lebih luas. Lihat: Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor: 01/PED/I.0/B/2017 Tentang Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU).

dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan Madura yang menjadi fondamen penting dalam membangun pengetahuan individu para amil dalam kerangka pengembangan kelembagaan muhammadiyah di era digital. **Kedua**, Objektivasi adalah proses pelembagaan terhadap nilai-nilai, norma, aturan-aturan, dan bahkan kebiasaan-kebiasaan yang berada diluar diri para amil. Pelembagaan ini melalui proses sosialisasi tentang nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan yang sangat terkait dengan legitimasi, kepercayaan, dan keyakinan para amil tentang nilai, norma, aturan, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam realitas sosialnya. **Ketiga**, Internalisasi adalah proses penyerapan para amil terhadap nilai, norma, dan aturan-aturan yang belaku yang bersifat eksternal melalui proses objektivasi, yang kemudian mampu memberikan dorongan kepada individu para amil pada Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan untuk melakukan suatu tindakan (*social action*) yang muncul pada individu sebagai identitas baru para amil pada Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan dalam kerangka pengembangan kelembagaan Muhammadiyah di era digital.

Berangkat dari pemikiran di atas, penulis mempunyai ketertarikan untuk mengangkat permasalahan tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Al-Maa'un (الماعون) Dalam Kerangka pengembangan Kelembagaan Muhammadiyah Di Era Digital: Studi Pelayanan Jasa Berbasis Digitalisasi Pada Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan”.

Internalisasi nilai-nilai sejatinya, adalah teori konstruksi sosial (*social construction*) yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam buku *social construction of reality* atau dalam terjemahan bahasa Indonesia Konstruksi sosial atas kenyataan, yang merupakan risalah terhadap sosiologi pengetahuan. Konstruksi sosial (*social construction*) merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*), dan tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan

memiliki karakteristik yang spesifik.¹⁰ Oleh karena konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan, maka implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat atau individu, dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat atau individu.¹¹ Konstruksi sosial menggambarkan proses dimana melalui tindakan dan interaksi, individu menciptakan secara terus-menerus suatu kenyataan yang dimiliki bersama yang dialami secara faktual objektif dan penuh arti secara subjektif.¹² Konstruksi sosial terjadi dalam proses dialektis dengan tiga momen simultan yaitu Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi nilai-nilai sebagaimana pada gambar berikut :¹³



Sumber: Geger Riyanto, 2009:111.

Gambar 1.1 : Proses dialektis konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Nilai-nilai Al-Maa'un (الماعون) merupakan entitas dalam Al-Qur'an yang dijadikan landasan ideologis dan falsafah dalam kerangka pengembangan dan pengembangan organisasi gerakan perjuangan Muhammadiyah sejak KH. Ahmad Dahlan periode

¹⁰ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 2013), hlm. 1.

¹¹ *Ibid.* hlm 31.

¹² Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 305.

¹³ Geger Riyanto, *Peter L. Berger Perspektif Metateori Pemikiran*, (Jakarta: LP3ES, 2009), hlm. 111.

pertama pendirian, sampai saat ini.¹⁴ Internalisasi terhadap nilai-nilai Al-Maa'un (الماعون) adalah suatu halm yang sangat urgen dan krusial dalam pengelolaan kelembagaan Muhammadiyah, utamanya dalam proses pelayanan¹⁵ jasa¹⁶ yang berbasis digitalisasi.

Secara organisatoris Muhammadiyah termasuk organisasi modern (*modern organisation*) dalam pengelolaan kelembagaan. Hal ini terlihat dari banyaknya amal usaha yang dikelola Muhammadiyah, salah satunya adalah Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) sebagai lembaga zakat bertaraf Nasional dibawah koordinasi dan binaan Majelis Ekonomi dan ZIS dan atau Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan yang secara struktural mempunyai garis instruktif koordinatif dari tingkat pimpinan pusat Muhammadiyah, pimpinan wilayah Muhammadiyah (PWM), sampai Pimpinan daerah Muhammadiyah (PDM). Sebagai lembaga otonom dibawah koornasi dan binaan Majelis Ekonomi dan ZIS dan atau Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan, Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) baik pusat, wilayah, maupun daerah memposisikan Sumber daya manusia (SDM) sebagai posisi

¹⁴ Susianti Br Sitepu, *Pemikiran Teologi K.H. Ahmad Dahlan*, (Sumatera: Jurnal Al-Lubb, Vol. 2, No. 1, 2017), hlm. 148.

¹⁵ Pelayanan adalah proses pemenuhan kebutuhan melalui aktivitas orang lain. Lihat: Moenir, H.A.S, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hlm. 17.

¹⁶ Menurut Zeithaml Kualitas suatu jasa ditentukan dengan lima hal penting yaitu *Pertama, Reliability*, yaitu kemampuan untuk memberikan pelayanan yang sesuai dengan janji yang ditawarkan; *Kedua, Responsiveness*, yaitu respon atau kesigapan karyawan dalam membantu pelanggan dan memberikan pelayanan yang tepat, cepat dan tanggap yang meliputi: kesigapan karyawan dalam melayani pelanggan, kecepatan karyawan dalam menangani transaksi, dan penanganan keluhan pelanggan; *Ketiga, Assurance*, meliputi kemampuan karyawan atas pengetahuan terhadap produk secara tepat, kualitas keramahtamahan, keterampilan dalam memberikan informasi, kemampuan dalam memberikan keamanan di dalam memanfaatkan jasa yang ditawarkan, dan kemampuan dalam menanamkan kepercayaan pelanggan terhadap perusahaan; *Keempat, Emphaty*, yaitu perhatian secara individual yang diberikan perusahaan kepada pelanggan seperti kemudahan untuk menghubungi perusahaan, kemampuan karyawan untuk berkomunikasi dengan pelanggan, dan usaha perusahaan untuk memahami keinginan dan kebutuhan pelanggan; *Kelima, Tangible*, meliputi penampilan fasilitas fisik seperti gedung dan ruangan, tersedianya tempat parkir, kebersihan, ketrampilan, kerapian dan kenyamanan ruangan, kelengkapan peralatan komunikasi dan penampilan karyawan. Lihat: Husein Umar, *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2002), hlm. 279.

strategis yang sentral dalam pengelolaan dan pengembangan organisasi, khususnya dalam pelayanan jasa berbasis digital.

Digitalisasi dalam pelayanan jasa dalam kerangka pengembangan kelembangaan Muhammadiyah secara implementatif juga dilakukan oleh Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan. Pelayanan jasa dengan pemanfaatan teknologi digital Kabupaten Pamekasan tidak terlepas profesionalisme para amil sebagai sumber daya manusia (SDM) pada Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan. Profesionalisme dan semangat kerja para amil dalam proses pelayanan berbasis digitalisasi itu sendiri, secara esensial sebagai bentuk keseriusan para amil dalam memperjuangkan tegaknya syari'at Islam dengan cara memberikan penghidupan, dan pemberdayaan terhadap kaum dhuafa', aghniya', dan anak Yatim. Pilihan rasional dan tindakan-tindakan para amil dalam memperjuangkan dan memberikan penghidupan serta pemberdayaan terhadap kaum dhuafa', aghniya', dan anak Yatim tersebut tidak terlepas dari proses internalisasi terhadap nilai-nilai Al-Maa'un (الماعون) sebagai landasan ideologis dan falsafah perjuangan Muhammadiyah dalam realitas sosial keagamaan. Internalisasi nilai-nilai sejatinya merupakan proses dialektis yang tidak terpisahkan melalui tiga Momen simultan dalam proses konstruksi sosial yang terdiri dari eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai-nilai.

Eksternalisasi Nilai-nilai Al-Maa'un (الماعون)

Eksternalisasi adalah momen dialektis yang menunjukkan adanya proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Eksternalisasi sejatinya merupakan suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia sosio kultur, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya, atau dengan kata lain eksternalisasi adalah segala sesuatu yang berada diluar diri individu.¹⁷ Momen eksternalisasi yang dialami para amil yang merupakan sumber daya manusia (SDM) dalam proses pelayanan jasa berbasis digitalisasi pada Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan dalam kerangka

¹⁷ Endang Sriningsih, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2010). hlm. 159.

pengembangan kelembagaan Muhammadiyah di era digital yaitu **Pertama**, teks-teks Al-Qur'an atau nilai-nilai dalam surah Al-Maa'un (الماعون) yang dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan suatu tindakan oleh para amil pada Lembaga amil zakat, infaq dan shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan. Momen ini dimungkinkan sangat berpengaruh terhadap pola perilaku dan tindakan-tindakan para amil dalam memberikan pelayanan jasa berbasis digitalisasi pada Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan, dalam kerangka pengembangan kelembagaan Muhammadiyah di era digital; **Kedua**, struktur sosial, yang dalam hal ini berhubungan dengan kondisi sosial para amil dalam kesehariannya. Momen ini biasanya berupa entitas struktur yang mempengaruhi individu yang tersimpan dalam memori seseorang dalam bentuk pengalaman-pengalaman yang didapatkan dari struktur sosial yang dihadapinya mulai struktur dari keluarga, tempat dimana seseorang dibesarkan dan mendapatkan pendidikan, serta struktur-struktur lainnya yang menjadi cikal-bakal pembentukan pengetahuan seseorang yang dibangun secara sosial. Momen struktur sosial ini juga sangat dimungkinkan memberikan pengaruh terhadap pola perilaku dan tindakan-tindakan para amil dalam memberikan pelayanan jasa berbasis digitalisasi pada Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan dalam kerangka pengembangan kelembagaan Muhammadiyah di era digital; dan **Ketiga**, aturan-aturan yang mengikat pada Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan yang juga dimungkinkan memberikan pengaruh terhadap pola perilaku dan tindakan-tindakan para amil dalam memberikan pelayanan jasa berbasis digitalisasi pada Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan, dalam kerangka pengembangan kelembagaan Muhammadiyah di era digital.

Eksternalisasi terjadi pada tahap yang sangat mendasar, dalam satu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Maksud dari proses ini adalah ketika sebuah produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan oleh individu, maka produk sosial itu menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar. Tahap eksternalisasi ini akan berlangsung ketika produk sosial tercipta dalam masyarakat, kemudian individu

mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) ke dalam dunia sosio kulturalnya sebagai bagian dari produk manusia.¹⁸

Dalam momen eksternalisasi ini, kenyataan sosial itu ditarik keluar dari individu. Didalam momen ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan teks-teks suci, kesepakatan ulama, hukum, norma, nilai dan sebagainya yang hal itu semua berada diluar diri manusia, sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan antara teks tersebut dengan dunia sosio-kultural. Adaptasi tersebut dapat melalui bahasa, tindakan dan pentradisian yang dalam khazanah ilmu sosial disebut sebagai interpretasi atas teks atau dogma. Karena adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasar atas penafsiran, maka sangat dimungkinkan terjadinya variasi-variasi adaptasi dan hasil adaptasi atau pada tindakan masing-masing individu. Perubahan-perubahan sosial terjadi kalau proses eksternalisasi individu menggerogoti tatanan sosial yang sudah mapan dan diganti dengan suatu orde yang baru menuju keseimbangan-keseimbangan yang baru. Dalam masyarakat yang lebih menonjolkan stabilitas, individu dalam proses eksternalisasinya mengidentifikasi dirinya dengan peranan-peranan sosial yang sudah dilembagakan dalam institusi yang sudah ada. Peranan sudah dibangun polanya dan dilengkapi dengan lambang yang mencerminkan pola-pola dari peranan. Dalam kehidupan sehari-hari individu menyesuaikan dirinya dengan pola kegiatan perannya serta ukuran dari pelaksanaan atau *performance* peranan yang dipilih. Peranan menjadi unit dasar dari aturan yang terlembaga secara objektif.¹⁹

Objektivasi Nilai-nilai Al-Maa'un (الماعون)

Objektivasi adalah disandangnya produk-produk aktifitas itu dalam interaksi sosial dengan intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses intitusional.²⁰ Dalam momen objektivasi ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluar dirinya, sehingga realitas itu menjadi sesuatu yang objektif. Momen objektivasi

¹⁸ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 198.

¹⁹ *Ibid.* hlm. 160.

²⁰ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 4.

sebagaimana yang terjadi dan dialami para amil dalam proses pelayanan pada Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan dalam kerangka pengembangan kelembagaan Muhammadiyah di era digital yaitu **Pertama**, Sosialisasi, proses ini terlembaga melalui keluarga, proses pendidikan, dan bahkan pengalaman-pengalaman yang dilalui para amil yang merupakan sumber daya manusia (SDM) pada Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan. Manusia sebagai makhluk individu agar dapat mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat maka mau tidak mau ataupun secara tidak sadar proses pembauran atau sosialisasi akan terjadi pada diri individu tersebut. Ini juga dilakukan agar individu tersebut dapat diterima oleh masyarakat, karena itu merupakan tujuan dari pada proses sosialisasi itu sendiri. Sosialisasi diartikan sebagai suatu proses dimana manusia berusaha menyerap isi kebudayaan yang berkembang ditempat kelahirannya.²¹ Berger dan Luckmann mengklasifikasikan sosialisasi menjadi dua hal penting yaitu sosialisasi primer²² dan sosialisasi sekunder.²³ **Kedua**, Legitimasi dan kepercayaan, dalam hal ini terkait dengan pengakuan dan keyakinan para amil pada Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan terhadap nilai-nilai yang telah terlembagakan melalui proses sosialisasi. Dalam pelebagaan dan legitimasi ini agen bertugas untuk menarik dunia subjektifitasnya menjadi dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelebagaan terjadi manakala terjadi kesepakatan intersubjektif

²¹ Abdulsyani, *Sosiologi Skematik, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 57.

²² Sosialisasi primer adalah proses sosialisasi yang merupakan titik awal yang dialami individu dimasa kecil, disaat individu diperkenalkan dengan dunia sosial objektif. Individu beradapan dengan orang lain yang cukup berpengaruh (*significant others*) dalam hidupnya, yang sejatinya proses untuk menjadi manusia tersebut berlangsung dalam hubungan timbal balik dengan lingkungannya. Lihat: Stephen K. Sanderson, *Makro Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 46.

²³ Sosialisasi sekunder adalah internalisasi sejumlah “sub dunia” kelembagaan atau yang berlandaskan lembaga. Dengan kata lain sosialisasi sekunder adalah proses memperoleh pengetahuan khusus sesuai dengan peranannya (*role-specific knowledge*), dimana peranan-peranan secara langsung atau tidak langsung berakhir dalam pembagian kerja. Lihat: Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan*, *ibid.* hlm. 198.

atau hubungan subjek-subjek.²⁴ Objektivasi masyarakat meliputi beberapa unsur misalnya institusi, peranan, identitas. Suatu peranan memiliki objektivitas yang serupa. Peranan ini memberikan modal bagi tata kelakuan individual. Seseorang dapat saja tidak menyukai peranan yang harus ia mainkan, namun peranan itu mendiktekan apa yang mesti dilakukan sesuai dengan deskripsi objektifnya.²⁵ Dalam proses ini Berger dan Luckmann menekankan adanya kesadaran yang selalu bersifat intensional, karena ia selalu terarah pada objek. Dasar kesadaran (esensi) memang tidak pernah dapat disadari, karena manusia hanya memiliki kesadaran tentang sesuatu (fenomena), baik menyangkut kenyataan fisik lahiriah maupun kenyataan subjektif batiniah.²⁶ dan *Ketiga*, Cadangan pengetahuan (*stock of knowlwdge*) yang dimiliki oleh para amil pada Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan dalam proses internalisasi terhadap nilai-nilai dalam surah Al-Maa'un (الماعون). cadangan pengetahuan (*stock of knowlwdge*) sejatinya adalah cadangan sosial pengetahuan yang merupakan akumulasi dari *common sense knowledge* (pengetahuan akal sehat). *Common sense* merupakan pengetahuan yang dimiliki individu bersama individu lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Tatanan sosial bermula dari Eksternalisasi, merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Karena sudah sifat manusia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana manusia itu berada. Manusia tidak dapat dimengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia atau manusia itu telah menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.²⁷

²⁴ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm. 44.

²⁵ Charles. R. Ngangi, *Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial* (Journal ASE Vol. 7. No. 2 tahun 2011). hlm 2.

²⁶ Putera I.B. Manuaba, *Memahami Teori Konstruksi Sosial. Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik. Vol.21,No.3: 221-230*, Fakultas Ilmu Budaya, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2010). hlm. 222.

²⁷ Mirza Ardiyani, *Konstruksi sosial tentang lesbian (Studi Kualitatif tentang makna lesbian dikalangan mahasiswa lesbi di FISIP Universitas Airlangga)*, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, 2011/2012), hlm. 33.

Internalisasi Nilai-nilai Al-Maa'un (الماعون)

Internalisasi adalah peresapan kembali realitas-realitas manusia dan menransformasikannya dari struktur dunia objektif kedalam struktur kesadaran dunia subjektif. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui Objektivasi, maka masyarakat menjadi suatu realitas *Sui Generis unik* yang memposisikan manusia atau individu sebagai produk masyarakat.²⁸ Proses penyerapan terhadap nilai-nilai dalam surah Al-Maa'un (الماعون) yang dilakukan oleh para amil di Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan sangat tergantung pada proses objektivasi (pelembagaan terhadap nilai-nilai) melalui proses keseharian dalam pola interaksi yang dilalui para amil di Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan. Secara sederhana internalisasi merupakan proses dimana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.²⁹ Proses internalisasi juga terkait dengan pilihan rasional individu dalam mengkonstruksikan dan atau menginternalisasikan sesuatu hal. Dalam momen internalisasi ini, dapat diberikan pemahaman bahwa dunia relitas sosial yang objektif ditarik kembali kedalam diri individu, sehingga seakan-akan berada dalam diri individu.

Proses penarikan kedalam ini melibatkan lembaga-lembaga yang terdapat dalam masyarakat seperti lembaga agama, lembaga sosial, lembaga politik, lembaga ekonomi dan lain sebagainya. Lembaga berperan dalam proses ini dikarenakan, wujud konkret dari pranata sosial adalah aturan, norma, adat-istiadat dan semacamnya yang mengatur kebutuhan masyarakat dan telah terinternalisasi dalam kehidupan manusia, dengan kata lain pranata sosial ialah sistem atau norma yang telah melembaga atau menjadi kelembagaan di suatu masyarakat.³⁰ Dalam hidup bermasyarakat manusia senantiasa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya melalui suatu proses. Proses ini dapat disebut

²⁸ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, hlm. 5.

²⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. *Ibid.* hlm. 197.

³⁰ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, hlm. 5.

proses penyesuaian diri individu kedalam kehidupan sosial, atau lebih singkat dapat disebut dengan sosialisasi.³¹

Proses sosialisasi yang dialami individu dalam proses sosial dan interaksinya dalam komunitas sosialnya bisa bersifat *simetris* dan *asimetris*. Proses sosialisasi bisa dikatakan *simetris* apabila tindakan-tindakan yang muncul sudah sesuai dengan apa yang telah tersosialisasikan terhadap individu. Tindakan-tindakan individu tersebut, sejatinya hasil dari proses internalisasi (penyerapan kembali) terhadap nilai-nilai yang telah tersosialisasikan terhadap individu, yang kemudian menjadi identitas baru bagi individu dalam bentuk perubahan tindakan atau perilaku, yang selanjutnya disebut tindakan sosial.

Tindakan sosial adalah seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang diutarakan secara lahir maupun diam-diam, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentudan makna tertentu. Menurut Weber tindakan sosial adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial, suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain atau individu lainnya. Menurut Weber, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Dengan kata lain dapat diinterpretasikan bahwa, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.³² Weber secara khusus

³¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2007). hlm. 48.

³² I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 1999),79.

mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti subjektif tersebut dalam empat tipe³³ **Pertama**, tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*) Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. **Kedua**, Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*) tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuantujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. **Ketiga**, Tindakan Afektif (*Affectual Action*) Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. **Keempat**, Tindakan Tradisional (*Traditional Action*) Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau penuh dengan perencanaan.

Tindakan-tindakan yang muncul sebagai identitas baru dari para para amil di Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan sebagai hasil dari proses internalisasi terhadap nilai-nilai Al-Maa'un (الماعون) dalam pelayanan jasa berbasis digitalisasi dalam kerangka pengembangan kelembagaan Muhammadiyah di era digital yaitu **Pertama**, Proses pengelolaan keuangan dengan menggunakan aplikasi AULIA *soft ware* yang sudah sesuai dengan standar akuntansi keuangan (SAK) yang merupakan salahsatu pelayanan jasa pada Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan; **Kedua**, Layanan SMS masking yang berhubungan dengan zakat infaq shadaqah, dan wakaf (ZISKA) sebagai bentuk pelayanan jasa berbasis digital pada Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan; **Ketiga**, Layanan konsultasi konsultasi dan penjemputan donasi zakat infaq shadaqah, dan wakaf (ZISKA) dengan menggunakan aplikasi android media sosial watshapp dan telegram sebagai bentuk pelayanan jasa berbasis digital pada Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan;

³³ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Press.2001),126.

Keempat, Informasi terkait dengan organisasi bisa diakses melalui web: www.lazismu.org atau www.lazismujatim.org web ini terkait dengan alamat dan informasi-informasi penting lainnya tentang LAZISMU. Hal ini sebagai bentuk pelayanan jasa berbasis digital pada Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan; dan **Kelima**, Dokumentasi terkait dengan kegiatan-kegiatan LAZISMU bisa diakses melalui google dan facebook. Fasilitas whatsapp facebook juga bisa digunakan oleh masyarakat sebagai fasilitas untuk pembayaran donasi zakat infaq shadaqah, dan wakaf (ZISKA), disamping penggunaan via transfer *online* pada nomer rekening yang sudah tersedia. Hal ini Hal ini sebagai bentuk pelayanan jasa berbasis digital pada Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan.

Epilog

Internalisasi terhadap nilai-nilai Al-Maa'un (الماعون) sejatinya adalah proses konstruksi para amil pada Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai-nilai itu sendiri. Internalisasi para amil pada Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan terhadap nilai-nilai Al-Maa'un (الماعون) melahirkan identitas baru dan atau perubahan perilaku dalam bentuk tindakan-tindakan individu para amil yang penuh makna dalam proses pelayanan jasa berbasis digitalisasi pada Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan dalam kerangka pengembangan kelembagaan Muhammadiyah di era digital. Digitalisasi pengelolaan kelembagaan sebagaimana pada Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan diantaranya **Pertama**, Proses pengelolaan keuangan dengan menggunakan aplikasi AULIA *soft ware* yang sudah sesuai dengan standar akuntansi keuangan (SAK) yang merupakan salahsatu pelayanan jasa pada Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan; **Kedua**, Layanan SMS masking yang berhubungan dengan zakat infaq shadaqah, dan wakaf (ZISKA) sebagai bentuk pelayanan jasa berbasis digital pada Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan; **Ketiga**, Layanan konsultasi konsultasi dan penjemputan donasi zakat infaq shadaqah, dan wakaf (ZISKA) dengan menggunakan aplikasi android media sosial whatsapp dan telegram sebagai bentuk

pelayanan jasa berbasis digital pada Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan; **Keempat**, Informasiterkait dengan organisasi bisa diakses melalui web: www.lazismu.org atau www.lazismujatim.org web ini terkait dengan alamat dan informasi-informasi penting lainnya tentang LAZISMU. Hal ini sebagai bentuk pelayanan jasa berbasis digital pada Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan; **Kelima**, Dokumentasi terkait dengan kegiatan-kegiatan LAZISMU bisa diakses melalui google dan facebook. Fasilitas whatsapp facebook juga bisa digunakan oleh masyarakat sebagai fasilitas untuk pembayaran donasi zakat infaq shadaqah, dan wakaf (ZISKA), disamping penggunaan via transfer *online* pada nomer rekening yang sudah tersedia. Hal ini Hal ini sebagai bentuk pelayanan jasa berbasis digital pada Lembaga amil zakat infaq dan shadaqah (LAZISMU) Kabupaten Pamekasan.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, Departemen Agama RI, 1997
- Abd. al-Hayyi al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudu'i*, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah, Bandung, Bulan Bintang, 1424 H
- Abdulsyani, *Sosiologi Skematik, Teori dan Terapan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2012
- Abi Ja'far Muhammad bin Jarir at Thobari, *Jaami' al Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Beirut, Dar Al Fikr, 1995
- Achmadi, *Merajut Pemikiran Cerdas Muhammadiyah Perspektif Sejarah* Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2010
- Adi Nugroho, *Biografi Singkat K.H. Ahmad Dahlan*, Yogyakarta, Garasi, 2015
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta, Kencana, 2006
- Charles. R. Ngangi, *Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial*, Journal ASE Vol. 7. No. 2 tahun 2011

- Endang Sriningsih, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, Yogyakarta, Aditya Media, 2010
- George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, Jakarta, Rajawali Press, 2001
- Geger Riyanto, *Peter L. Berger Perspektif Metateori Pemikiran*, Jakarta, LP3ES, 2009
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Surabaya, Yayasan Latimojong, 1978
- Husein Umar, *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, Jakarta, Pustaka Utama, 2002
- I.B Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta, Kencana Prenadamedia Grup, 1999
- Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1994
- Mirza Ardiyani, *Konstruksi sosial tentang lesbian (Studi Kualitatif tentang makna lesbian dikalangan mahasiswa lesbi di FISIP Universitas Airlangga)*, Surabaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, 2011/2012.
- Moenir, H.A.S, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, Jakarta, Bumi Aksara, 1998
- Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta, LKIS, 2005
- Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi Pengetahuan*, Jakarta, LP3ES, 2013
-
- _____, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta, LP3ES, 1991
- Putera I.B. Manuaba, *Memahami Teori Konstruksi Sosial. Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik. Vol.21, No.3: 221-230*, Fakultas Ilmu Budaya, Surabaya, Universitas Airlangga, 2010
- Susianti Br Sitepu, *Pemikiran Teologi K.H. Ahmad Dahlan*, Sumatera, Jurnal Al-Lubb, Vol. 2, No. 1, 2017
- Stephen K. Sanderson, *Makro Sosiologi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003
- Sokhi Huda, *Teologi Mustad'afin di Indonesia: Kajian atas Teologi Muhammadiyah*, Jurnal TSAQAFAH Vol. 7, No. 2, Oktober 2011.